

TRADISI SANGKEPAN SEKAA DEHA DI DESA PAKRAMAAN PENGLIPURAN KELURAHAN KUBU KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI (Perspektif Etnopedagogik)

Oleh
Ida Ayu Putu Suwati
SMPN 5 Bangli
Email: dayusuwati@gmail.com.

ABSTRAK

Tradisi sangkepan sekaa deha merupakan paruman, paum (rapat) yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh sekaa deha setiap satu bulan sekali yaitu bertepatan dengan hari buda kliwon yang bertempat di bale dede deha di Pura Penataran dengan tandingan malang jaje kukus unti. Sebelum dilaksanakan sangkepan dimulai, terlebih dahulu dede deha yang mendapat giliran nakep, membawa jajan kukus, unti, daun yang berjumlah 25 lembar, porosan 25 biji dan buah pinang 25 iris, datang lebih awal ke tempat pelaksanaan sangkepan. Sangkepan dilaksanakan di Pura Nataran yang dilaksanakan pada sebuah bale khusus yang dinamakan Bale dede deha. Dede deha yang mendapat bagian membawa sarana sangkepan berjumlah 4 (empat) orang, dimana 4 (empat) orang tersebut digilir berdasarkan hulu apad. Berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat yang dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berdasarkan tinjauan pendidikan, hakikat setiap kearifan lokal keagamaan diciptakan, berkembang dan diwariskan dalam suatu komunitas masyarakat yang bertujuan untuk mengedukasi atau mendidik warga masyarakat itu sendiri. Dalam aspek ini, masyarakat mendapat pembelajaran dalam aspek spiritual, moral, sosial serta ketrampilan dan kemampuan bertindak. Dengan melihat hal tersebut, maka dalam menganalisis dan mengeksplorasi tradisi sangkepan sekaa deha secara lebih menyeluruh dan mendalam dipergunakan kajian atau pandangan "etnopedagogik".

Hasil temuan yang diperoleh yaitu terdapat unsur-unsur etnopedagogik yang terkandung dalam tradisi sangkepan sekaa deha, yang terdiri atas: (1) Pendidikan religius, (2) Pendidikan interaksi sosial, (3) Pendidikan Demokratis, (4) Pendidikan toleransi, (5) Pendidikan disiplin dan (6) Tanggung jawab. Ketiga, implikasi etnopedagogik pada tradisi sangkepan sekaa deha, yaitu: (1) Penguatan aspek solidaritas sosial, (2) Penguatan aspek agama yaitu: tattwa, etika, upacara, Pemertahanan budaya lokal, (4) Penguatan organisasi kepemudaan, (5) Membangun karakter remaja yang demokratis.

Kata Kunci : Tradisi, Sangkepan Sekaa Deha, dan Etnopedagogik

PENDAHULUAN

Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material (Suratman, dkk, 2013: 33). Kedudukan manusia dalam kebudayaan merupakan kemajuan terhadap data dan fakta alam mentah yang diakui baik oleh sarjana maupun masyarakat. Peranan kebudayaan daerah dalam memberi isi dan kontribusi yang lebih nyata terhadap kebudayaan Nasional, jelas akan dapat memperkaya pembendaharaan unsur-unsur kebudayaan di Indonesia. Sumbangan kebudayaan Bali dalam

upaya pembendaharaan kebudayaan Nasional telah berlangsung sejak lama.

Pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi bagi masyarakat Desa Pakramaan Penglipuran kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli merupakan suatu tantangan dalam mempertahankan tradisi leluhur mereka. Desa Pakramaan Penglipuran termasuk desa tradisional, dimana sistem pemerintahan desa adatnya masih selayaknya desa kuno, baik adat istiadatnya maupun awig-awig yang dipakai pedoman atau patokan-patokan untuk melaksanakan segala kegiatan adat di Desa Pakramaan Penglipuran.

Tradisi sangkepan sekaa deha merupakan paruman, paum (rapat) yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh sekaa deha setiap satu bulan sekali yaitu bertepatan dengan hari buda kliwon yang bertempat di bale dedeha di Pura Penataran dengan tandingan malang jaje kukus unti. Berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat yang dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tujuan Sangkepan menurut masyarakat setempat adalah untuk membicarakan suatu permasalahan yang ada agar nantinya menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Tradisi sangkepan sekaa deha berlangsung sesuai adat dan budaya masyarakat Hindu di Desa Pakramaan Penglipuran.

Keunikan sangkepan sekaa deha di Desa Pakramaan Penglipuran Kelurahan Kubu Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli sarat akan nilai-nilai pendidikan dan hanya dijumpai di Desa Pakramaan Penglipuran dan tidak terdapat di daerah lainnya. Berdasarkan tinjauan pendidikan, hakikat setiap kearifan lokal keagamaan diciptakan, berkembang dan diwariskan dalam suatu komunitas masyarakat yang bertujuan untuk mengedukasi atau mendidik warga masyarakat itu sendiri. Dalam aspek ini, masyarakat mendapat pembelajaran dalam aspek spiritual, moral, sosial serta ketrampilan dan kemampuan bertindak. Dengan melihat hal tersebut, maka dalam menganalisis dan mengeksplorasi tradisi sangkepan sekaa deha secara lebih menyeluruh dan mendalam dipergunakan kajian atau pandangan "etnopedagogik".

Perspektif etnopedagogik atau praktek pendidikan memiliki tiga syarat utama yakni, proses kegiatan, tujuan, serta motivasi (Sadulloh, 2004: 2). Melalui proses kegiatan sangkepan sekaa deha yang wajib dilakukan setiap satu bulan sekali merupakan suatu bentuk pengkondisian lingkungan belajar atau media pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan secara informal, karena berbasis kearifan lokal keagamaan, kultur, dan budaya. Berdasarkan hal tersebut cukup menarik untuk diteliti secara ilmiah dan mengkaji secara mendalam mengenai tradisi sangkepan sekaa deha dalam proses pelaksanaannya, unsur-unsur etnopedagogik dan implikasi etnopedagogik yang terkandung dalam tradisi sangkepan sekaa deha di Desa Pakramaan Penglipuran Kelurahan Kubu Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli dengan Judul : "Tradisi Sangkepan Sekaa Deha di Desa Pakramaan Penglipuran, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli (Perspektif Etnopedagogik)".

PEMBAHASAN

Tradisi sangkepan sekaa deha merupakan paruman, paum (rapat) yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh sekaa deha, setiap 30 hari sekali yaitu pada hari Buda kliwon dilaksanakan di Bale dedeha yang bertempat di Pura Nataran yang merupakan refleksi pelaksanaan ajaran agama Hindu umumnya di Bali dan khususnya di Desa Pakramaan Penglipuran. Tradisi yang dilaksanakan dari generasi ke generasi tentunya tidak menyalahi ketentuan-ketentuan ataupun norma-norma yang berlaku secara umum pada masyarakat. Ada beberapa macam hal yang tentunya dipertimbangkan di dalam sebuah proses tradisi, terutama agar dapat menunjang pelaksanaan tradisi bersangkutan, begitu pula dalam prosesi tradisi sangkepan sekaa deha. Adapun awal pelaksanaan prosesi tradisi Sangkepan

Purnama-Tilem adalah sebagai berikut: (1) Persiapan, sebelum pelaksanaan sangkepan dimulai, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti: membersihkan bale dedeha yang akan digunakan dalam melaksanakan sangkepan, (2) Sarana, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan untuk membuat tandingan malang sebagai sarana dalam pelaksanaan sangkepan, sarana yang digunakan, disiapkan oleh sekaa deha yang mendapat giliran nakep, yang berjumlah 4 (empat) orang. Masing- masing dari sekaa deha membawa sarana berupa: daun pisang 25 helai, kukus ketan 3kg, porosan 25 biji, buah 25 iris, unti, dan tuak 1 botol. (3) Waktu dan Tempat Pelaksanaan, sangkepan sekaa deha dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yaitu bertepatan dengan hari buda kliwon, dimana hari ini dipilih karena diyakini oleh masyarakat Desa Pakramaan Penglipuran sebagai hari baik (dewasa ayu), karena sangkepan ini dilaksanakan di bale dedeha yang bertempat di Pura Nataran.

Puncak pelaksanaan tradisi sangkepan sekaa deha, jika diperhatikan memiliki struktur. Struktur yang dimaksud dimulai dari membuat tandingan malang, pelaksanaan sangkepan sampai dengan akhir pelaksanaan yaitu pembagian tandingan malang. Tradisi Sangkepan sekaa deha ini yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakramaan Penglipuran sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama tanpa mengurangi unsur-unsur penting dari tradisi ini. Prosesi pelaksanaan tradisi Sangkepan sekaa deha di Desa Pakramaan Penglipuran, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dimulai dari tahap awal sampai akhir pelaksanaan. Sebelum sangkepan dilaksanakan, terlebih dahulu sekaa deha membuat tandingan malang, masing- masing 25 tanding. Tentunya dalam membuat tandingan malang perlu kiranya memperhatikan etika- etika, agar apa yang dibuat tetap terjaga kesuciannya. Dimana tandingan malang ini bukan hanya untuk persembahan kepada peserta yang ikut melaksanakan sangkepan, Setelah selesai membuat tandingan malang barulah sekaa deha melakukan persembahyangan tandingan malang terlebih dahulu akan digunakan sebagai sesajen yang dihaturkan di palinggih- palinggih yang ada di Pura Nataran. Ini merupakan salah satu dari bentuk pelaksanaan yajna yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakramaan Penglipuran, sesuai dengan adat istiadat setempat sebagai wujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dan dilanjutkan dengan metabuh, sarana yang digunakan untuk metabuh adalah tuak sebagai sesajen yang dipersembahkan kepada bhutakala. Setelah proses membuat tandingan malang dan persembahyangan selesai dilakukan, barulah dilanjutkan dengan melaksanakan sangkepan sangkepan sekaa deha yang dilaksanakan di Desa Pakramaan Penglipuran, seluruh sekaa deha mendapatkan haknya untuk mengajukan pendapat yang tentunya bertujuan untuk kelancaran dari setiap kegiatan yang berkaitan atau melibatkan sekaa deha, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui. Pendapat yang dikemukakan disampaikan dengan bahasa yang sopan tanpa melanggar batas-batas etika yang dijunjung tinggi oleh krama Desa Pakramaan Penglipuran. Sebagai wujud demokrasi

tradisional dilaksanakan dengan begitu baik di Desa Pakraman penglipuran terlebih lagi sangkepan tersebut berkaitan dengan aspek religius desa setempat. Setelah sangkepan selesai, sekaa deha yang mengikuti proses sangkepan sekaa deha ini kemudian mendapatkan haknya berupa tandingan malang, hal itu berarti ada keterjalinan keseimbangan di dalam sistem demokrasi tradisional yang telah dibangun di Desa Pakraman Penglipuran.

Berdasarkan hasil penelitian tradisi sangkepan sekaa deha yang dikaji berdasarkan etnopedagogik, memiliki peranan penting sebagai media edukasi bagi masyarakat Desa Pakraman Penglipuran. Peranannya adalah mengkonstruksi dan merekonstruksi pemahaman dan tindakan manusia akan hakikat tujuan dan kewajiban dalam kehidupannya berlandaskan nilai-nilai Agama Hindu. Adat-istiadat yang dimaksud ialah adat-istiadat yang diterima secara komunal oleh kalangan yang lebih luas, oleh sebab itu adat-istiadat di Desa Pakraman Penglipuran juga dapat disebut sebagai adat Bali. Surpha (2002: 45) mengungkapkan bahwa adat-istiadat Bali sifatnya terbuka, dapat menerima pengaruh-pengaruh dari luar secara selektif, akan tetapi tidak kehilangan identitasnya.

Masyarakat Desa Pakraman Penglipuran pun demikian, mampu menjaga serta melestarikan budayanya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi sangkepan sekaa deha yang dilaksanakan setiap rahina buda kliwon tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kesadaran berbudaya oleh masyarakat Desa Pakraman Penglipuran merupakan benteng penjaga tradisi sangkepan sekaa deha di desa tersebut. Tradisi sangkepan sekaa deha setidaknya telah menjadi salah satu unsur kebudayaan yang mampu dipertahankan di tengah terjadinya arus global yang menuntun perubahan-perubahan. Berkaitan dengan unsur-unsur etnopedagogik dalam sangkepan sekaa deha terintegrasi melalui peran bendesa adat, sekaa deha, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya selaku sumber yang akan memberikan informasi mengenai sangkepan sekaa deha.

Beranjak dari hal tersebut, unsur-unsur etnopedagogik yang diintegrasikan pada setiap individu yang terlibat dalam sangkepan sekaa deha meliputi : (1) Pendidikan religius, yakni ajaran sraddha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan menghaturkan sesajen berupa tandingan malang adalah aplikasi dari ajaran sraddha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. (2). Pendidikan interaksi sosial di dalam sangkepan sekaa deha di Desa Pakraman Penglipuran mengandung nilai kebersamaan, dimana sekaa deha mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama. Dalam pendidikan Hindu yang disebut tattwam asi yang berarti sebuah konsep ajaran agama Hindu, pada intinya pendidikan tentang sikap saling menghargai dan menghormati sesama. Menghargai hak orang lain dan menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku dalam tradisi sangkepan sekaa deha merupakan wujud nyata dari ajaran tattwam asi. (3) Pendidikan Demokratis, sangkepan sekaa deha terlihat jelas pengimplementasian sikap demokratis antara anggota sangkepan, yang mulai belajar berfikir kritis, dan berperilaku demokratis. Persoalan yang muncul memungkinkan pendidikan demokratis dapat diselenggarakan dalam suasana yang

birokratis, hierarkis-sentralistis dan elitis, sebagai bagian dari kompetensi aspek sikap sosial, sikap demokratis digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, penghargaan pendapat orang lain dan toleransi yang terdapat dalam pelaksanaan sangkepan. (4) Pendidikan Toleransi dalam pelaksanaan sangkepan sekaa deha dimana saling memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Toleransi dalam sangkepan sekaa deha, yakni tidak diberlakukannya denda bagi sekaa deha yang masih bersekolah. (5) Pendidikan Disiplin merupakan disiplin dalam membawa sarana sangkepan, dan

Pendidikan Tanggung Jawab, dimana sekaa deha yang mendapat giliran, bertanggung jawab dari menyiapkan, metanding dan menghaturkan tandingan malang. Selain dengan unsur-unsur etnopedagogik yang terdapat dalam tradisi sangkepan sekaa deha, juga terdapat implikasi etopedagogik dalam tradisi sangkepan sekaa deha, Implikasi etnopedagogik merupakan efek, dampak, ataupun konsekuensi dari keberadaan suatu objek atau peristiwa terhadap subjek atau pelaku peristiwa tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Implikasi pada sangkepan sekaa deha di Desa Pakraman Penglipuran yakni: (1) Penguatan aspek solidaritas sosial terutama sekaa deha di Desa Pakraman Penglipuran akan pentingnya menjaga solidaritas sosial sangat diutamakan dengan adanya kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial. Aspek solidaritas sosial yang terdapat dalam pelaksanaan sangkepan sekaa deha, terlibatnya semua anggota sangkepan dalam melipat tandingan malang. (2) Penguatan aspek agama, agama Hindu pada pokoknya terdiri dari tiga bagian yang merupakan tri kerangka dasar agama Hindu, yang terdiri dari tattwa (filsafat) yakni adanya keyakinan sebagai salah satu nilai dari tattwa yang tercermin dari keyakinan masyarakat dengan adanya Tuhan beserta manifestasi-Nya dengan menghaturkan tandingan malang sebagai wujud sembah dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bagi masyarakat Desa Pakraman Penglipuran, kewajiban-kewajiban tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan tradisi sangkepan sekaa deha, yang telah menjadi warisan leluhur secara turun-temurun sebagai wujud bhakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan rasa hormat terhadap leluhur. Dalam Tradisi sangkepan sekaa deha didasari oleh ajaran panca sradha. Etika (susila) yakni etika berbicara dengan orang yang dituakan maupun dengan setiap anggota sekaa deha. Nilai pendidikan etika atau susila yang berkaitan bagi masyarakat Desa Pakraman Penglipuran dalam melaksanakan segala kegiatan baik individu maupun kelompok selalu mengutamakan sikap saling hormat menghormati antara individu maupun kelompok berdasarkan norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat. dan Ritual (Upacara) yakni dapat dilihat dari prosesinya yang memiliki aturan-aturan yang diikuti dari awal hingga akhir dan adanya aktivitas yajña sebagai bentuk pelayanan (bhakti) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya, serta pelayanan terhadap sesama penciptanya. (3). Pemertahanan Budaya Lokal, tradisi sangkepan sekaa deha yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dengan prosesi pelaksanaannya sebagai pemertahanan budaya lokal, sehingga warisan leluhur dalam bidang keagamaan tetap terjaga. (4) Penguatan Organisasi Kepemudaan, sekaa deha merupakan salah satu upaya pemuda mempertahankan organisasi kepemudaan yang sudah menjadi tradisi atau

sudah secara turun-temurun dilaksanakan di Desa Pakramaan Penglipuran. (5) Membangun Karakter Remaja Yang Demokratis, pengambilan keputusan harus berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam implementasi pendidikan karakter demokratis dalam berawal dari menghargai perbedaan, tahap demi tahap diarahkan pada pertanggung jawaban yang benar serta nalar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai tradisi sangkepan sekaa deha di Desa Pakramaan Penglipuran, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli (Perspektif Etnopedagogik), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut. Proses pelaksanaan sangkepan sekaa deha dapat dilihat dari awal, puncak dan akhir pelaksanaan sangkepan. Proses awal, yaitu : (1) Persiapan, (2). Sarana, (3). Waktu dan tempat pelaksanaannya, Proses pada saat sangkepan sekaa deha dilaksanakan, yaitu : (1) Pembuatan tandingan malang, (2) Persembahyangan, (3) Tabuh Ecan, (4) Sangkepan, (5) Pembagian tandingan malang, setelah sangkepan selesai dilaksanakan, tandingan malang dibagikan berdasarkan bacakan hulu apad dan setelah tandingan malang selesai dibagikan maka proses yang terakhir yaitu sekaa deha kembali pulang kerumahnya masing-masing. Unsur-unsur etnopedagogik yang terkandung dalam sangkepan sekaa deha, meliputi: pendidikan religius, pendidikan interaksi sosial, pendidikan demokratis, pendidikan toleransi, pendidikan disiplin dan tanggung jawab. (1) Pendidikan religius, (2). Pendidikan interaksi sosial, (3) Pendidikan Demokratis, (4) Pendidikan Toleransi, (5) Pendidikan Disiplin dan (6) Pendidikan Tanggung Jawab. Implikasi etnopedagogik pada sangkepan sekaa deha, meliputi: (1) Penguatan aspek solidaritas sosial, (2) Penguatan aspek agama, yang terdiri dari tiga bagian yang terdiri dari tattwa (filsafat), Etika (susila) dan Ritual (Upacara). (3). Pemertahanan Budaya Lokal, (4) Penguatan Organisasi Kepemudaan, dan (5) Membangun Karakter Remaja Yang Demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2004. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farouk Muhammad dan H. Djaali. 2003. Metodologi Penelitian Sosial (Bunga Rampai). Jakarta : PTIK Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. Metode Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryani, Sri. 2006. Upacara Bersih Punden Watu Gilangan di Desa Tambah Boyo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Denpasar: UNHI Denpasar (Tesis).
- Sadulloh, Uyoh. 2004. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Semi, Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. EdisiRevisi. Bandung: Angkasa.
- Suratman, dkk. 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Malang: Intimedia.
- Surpha, I Wayan. 2002. Seputar Desa Pakramaan dan Adat Bali. Pustaka Bali Post.
- Suryabrata, 2003. Metodologi Penelitian. Bandung : PT Remaja Rosda Karya